

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah jamak dari khuluq yang berarti adat kebiasaan (*al-âdat*), perangai, tabi'at (*al-sâjiyyat*), watak (*al-thab'*), adab/ sopan santun (*al-murû'at*), dan agama (*al-dîn*). Menurut para ahli masa lalu (*al-qudamâ*), akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.¹⁰

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan

¹⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm 31.

dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.¹¹

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *khaliq* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*.

Adapun hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak yang terpuji dalam islam, antara lain :

- a. Berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat, baik bagi diri maupun orang lain.
- b. Adil dalam memutuskan hukum tanpa membedakan kedudukan, status sosial ekonomi, maupun kekerabatan.
- c. Arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan.
- d. Pemurah dan suka menafkahkan rezeki baik ketika lapang maupun sempit.
- e. Ikhlas dalam beramal semata-mata demi meraih ridha Allah.

¹¹ Dosen PGSD FKIP Unsyiah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, (Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No. 4, Oktober 2015), hlm. 74.

- f. Cepat bertobat kepada Allah ketika berdosa.
- g. Jujur dan amanah.
- h. Tidak berkeluh kesah dalam menghadapi masalah hidup.
- i. Penuh kasih sayang.
- j. Lapang hati dan tidak balas dendam.
- k. Malu melakukan perbuatan yang tidak baik.
- l. Rela berkorban untuk kepentingan umat dan dalam membela agama Allah.

2. Pengertian Akhlak Menurut Para Ahli

Memahami pengertian akhlak tidak cukup hanya berdasarkan bahasa (etimologi) saja, akan tetapi harus dipahami pula secara istilah (terminologi). Terminologi akhlak dikemukakan oleh ulama-ulama akhlak dengan cara yang berbeda-beda, seperti :¹²

a. Abdullah Darraz

Abdullah Darraz mengemukakan bahwa akhlak adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk).

b. Ibnu Miskawaih

¹² Suhayib, *Studi Akhlak*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 7.

Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹³

c. Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”¹⁴

d. Al-jaziri

Al-jaziri mengemukakan bahwa Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, melahirkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan dan diusahakan seperti perbuatan baik dan perbuatan yang buruk, perbuatan yang indah dan perbuatan yang jelek.

e. Abd. Hamid Yunus

Abd. Hamid Yunus mengemukakan bahwa Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.¹⁵

f. Ahmad Amin

Ahmad Amin mengemukakan bahwa Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan.

3. Tujuan Akhlak

¹³ Nurhayati, *Akhlak dan Hubungannya dengan Akidah Islam*, (Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 2 (Juli – Desember 2014), hlm 291.

¹⁴ Siti Lailatul Qodariyah, *Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jurnal al-Fath, Vol. 11 No. 02 (Juli-Juni) 2017), hlm. 149.

¹⁵ Suhayib, *Studi Akhlak*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm 6.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu :¹⁶

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.

Dalam kitab Taysir Al-Khallaq halaman 60 dijelaskan tujuan akhlak yaitu membentuk sifat yang mulia, misalnya sabar, hidup sederhana, suka memberi, cinta damai, takwa, tenang, berwibawa, sayang kepada orang lain, malu dan menjauhkan diri dari ketamakan (kerasukan), meninggalkan kesukaan mencari harta kekayaan dan hidup apa adanya.

¹⁶ Ali Mustofa, *Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq*, (Vol.2, No.1: Ilmuna, Maret 2020), hlm 54-55.

4. Macam-Macam Akhlak

Dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik (akhlak mahmudah), seperti jujur, lurus, berkata benar, menempati janji, dan akhlak jahat atau tidak baik (akhlak mazmumah), seperti khianat, berdusta, melanggar janji. Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai di hari tua, dan sampai menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu dimulai sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Dan untuk memperbaiki akhlak yang jahat haruslah dengan mengusahakan lawannya, misalnya kikir adalah sifat yang jahat, diperbaiki dengan mengusahakan lawannya yaitu dengan bersikap pemurah dalam memberikan derma atau sedekah. Meskipun pada mulanya amat berat, tetapi dengan berangsur-angsur dapat menjadi ringan dan mudah. Semua itu dapat dilakukan dengan latihan dan perjuangan secara terus menerus. Inilah yang dinamakan oleh Imam Al- Ghazali “mujahadah nafs” (perjuangan melawan hawa nafsu).¹⁷

Ajaran Islam sangat mengutamakan *akhlak al-karimah* (*akhlak mahmudah*), yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Dalam konsepsi Islam akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan

¹⁷ Nurhayati, *Akhlak dan Hubungannya dengan Akidah Islam*...hlm 295

Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar

5. Pembagian Akhlak

a. Akhlak Terhadap Allah Swt.

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt. baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu. Allah Swt telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt. Berikut ini beberapa akhlak terhadap Allah Swt :¹⁸

- 1) Beriman, yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qadha dan qadhar.
- 2) Taat, yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap yang mendasar setelah beriman, merupakan gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati.

¹⁸ Dosen PGSD FKIP Unsyiah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam....* hlm. 80

- 3) Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah. Jadi ikhlas itu bukan tanpa pamrih.
- 4) Khusyuk, yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakannya atau melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh.¹⁹
- 5) Huznudz dzan, yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia.
- 6) Tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana.
- 7) Syukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya.
- 8) Sabar, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita. Ahli sabar tidak akan mengenal putus asa dalam menjalankan ibadah kepada Allah.²⁰
- 9) Bertasbih, yaitu mensucikan Allah dengan ucapan, yaitu dengan memperbanyak mengucapkan subhanallah (maha suci Allah) serta menjauhkan perilaku yang dapat mengotori nama Allah Yang Maha Suci.
- 10) Istighfar, yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuat dengan mengucapkan “ astagfirullahal ‘adzim ” (aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung). Sedangkan

¹⁹ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Jurnal pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hal 80

²⁰ Dosen PGSD FKIP Unsyiah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam....* Hlm. 82

istighfar melalui perbuatan dilakukan dengan cara tidak mengulangi dosa atau kesalahan yang telah dilakukan.

11) Takbir, yaitu mengagungkan Allah dengan membaca Allahu Akbar (Allah Maha Besar) Mengagungkan Allah melalui perilaku adalah mengagungkan nama-Nya dalam segala hal, sehingga tidak menjadikan sesuatu melebihi keagungan Allah.

12) Do'a, yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Do'a adalah cara membuktikan kelemahan manusia dihadapan Allah, karena itu berdoa merupakan inti dari beribadah. Orang yang tidak suka berdo'a adalah orang yang sombong, sebab ia tidak mengakui kelemahan dirinya dihadapan Allah, merasa mampu dengan usahanya sendiri. Ia tidak sadar bahwa semua itu berkat izindari Allah. Jadi, doa merupakan etika bagi seorang hamba dihadapan Allah swt.

b. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

Rasulullah adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Beliau sangat dermawan paling dermawan diantara manusia.²¹ Beliau sangat menghindari perbuatan dosa, sangat sabar, sangat pemalu melebihi gadis pingitan, berbicara sangat fasih dan jelas, beliau sangat pemberi, beliau juga jujur dan amanah, sangat tawadhu', tidak sombong, tepati janji, penyayang, lembut, suka memaafkan, dan

²¹ Dosen PGSD FKIP Unsyiah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam...* hlm. 84

lapang dada. Beliau mencintai orang miskin dan duduk bersama mereka, beliau banyak diam dan tawa beliau adalah senyuman.

Maka oleh sebab itu sepatutnya kita meneladani akhlak rasulullah. Berakhlak kepada rasulullah dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Baginda Rasulullah saw. sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar. Berakhlak kepada Rasulullah perlu kita lakukan atas dasar :²²

- 1) Rasulullah Saw. sangat besar jasanya dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran. Beliau banyak mengalami penderitaan lahir batin, namun semua itu diterima dengan ridha.
- 2) Rasulullah sangat berjasa dalam membina akhlak yang mulia. Pembinaan ini dilakukan dengan memerikan contoh teladan yang baik kepada umat manusia.
- 3) Rasulullah berjasa dalam menjelaskan Al-Qur'an kepada manusia sehingga jelas dan mudah dilaksanakan. Allah berfirman:

Artinya:

“ Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya, mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al- Jumu'ah : 2)

²² Dosen PGSD FKIP Unsyiah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*,hlm 84.

- 4) Rasulullah telah mewariskan hadits yang penuh dengan ajaran yang sangat mulia dalam berbagai bidang kehidupan.

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. Akal kita juga perlu dipelihara dan dijaga agar tertutup oleh pikiran kotor. Jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Asy - Syam [91] : 9-10 :

Artinya :

“ Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” . Kemudian menahan pandangan dan memelihara kemaluan juga termasuk berakhlak terhadap diri sendiri. Sebagaimana Rasulullah bersabda :

“Sesungguhnya sebilangan ahli neraka ialah perempuan-perempuan yang berpakaian tapi yang telanjang yang condong kepada maksiat dan menarik orang lain untuk melakukan maksiat. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya”.

(H.R.Bukhari dan Muslim)

“Bahwa anak perempuan apabila telah cukup umurnya, maka mereka tidak boleh dilihat akan dia melainkan mukanya dan kedua telapak tangannya hingga pergelangan” (H.R. Abu Daud)

Memang berat untuk mengenakan busana Muslimah yang baik dan sesuai ajaran Islam. Karena mungkin busana muslim yang baik itu seperti ibu-ibu, tidak modis, tidak seksi, dan sebagainya tetapi itulah yang benar. Dan pada saat ini sudah banyak busana muslim yang baik dan tetap terlihat modis dan anggun. Tetapi juga harus diingat jangan berlebihan.

Ajaran islam tentang menjaga kehormatan diri baik laki-laki maupun perempuan ini sungguh suci dan mulia. Tidak ada ajaran agama lain yang mengatur demikian cermatnya. Jika ini dilaksanakan, tidak mungkin ada perzinaan, prostitusi, dan perselingkuhan suami istri. Orang islam tidak boleh hina dina, tetapi sebaliknya harus suci dan mulia. Berakhlak Terhadap Diri Sendiri antara lain :²³

- 1) Setia (*al-Amanah*), yaitu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban, atau kepercayaan lainnya.
- 2) Benar (*as-Shidqatu*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- 3) Adil (*al-'adlu*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.

²³ Dosen PGSD FKIP Unsyiah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam....* Hlm. 86-87.

- 4) Memelihara kesucian (*al-Ifafah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- 5) Malu (*al-Haya*), yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah
- 6) Keberanian (*as-Syajaah*), yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat semestinya.
- 7) Kekuatan (*al-Quwwah*), yaitu kekuatan fisik, jiwa atau semangat dan pikiran atau kecerdasan.
- 8) Kesabaran (*ash-Shabrul*), yaitu sabar ketika ditimpa musibah dan dalam mengerjakan sesuatu.
- 9) Kasih Sayang (*ar-Rahman*), yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk.
- 10) Hemat (*al-iqtishad*) yaitu tidak boros terhadap harta, hemat tenaga dan waktu.

d. Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada anggota keluarga terutama orang tua. Ibu yang telah mengandung kita dalam keadaan lemah, menyusui dan mengasuh kita memberikan kasih sayang yang tiada tara. Ketika kita lapar, tangan ibu yang menyuapi, ketika kita haus, tangan ibu yang memberi minuman. Ketika kita menangis, tangan ibu yang mengusap air mata. Ketika kita gembira, tangan ibu

yang menadah syukur, memeluk kita erat dengan deraian air mata bahagia. Ketika kita mandi, tangan ibu yang meratakan air ke seluruh badan, membersihkan segala kotoran. Tangan ibu, tangan ajaib, sentuhan ibu, sentuhan kasih, dapat membawa ke Surga Firdaus.²⁴

Begitu juga ayah dialah sosok seorang pria yang hebat dalam hidup yang telah menafkahi kita tanpa memperdulikan panasnya terik matahari, maut yang akan menghadang demi anak apapun akan dilakukan, mendidik kita tanpa lelah meski terkadang kita melawan perintahnya ia tak pernah bosan memberi yang terbaik agar anaknya selamat dunia dan akhirat, menyekolahkan anaknya hingga sukses. Tak pernah lupa dalam doa mereka untuk kita. Begitulah perjuangan orang tua maka sudahkah kita berbakti, mendoakan mereka disetiap selesai shalat, ingat kepada mereka setiap saat, maka sepatutnya lah kita patuh kepada kedua mereka dalam hidup kita ini Firman Allah:

“ Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susahpayah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau

²⁴ Syarifah Habibah, *Ahlak dan Etika dalam Islam*, Jurnal pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hal 85.

ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (Q.S Al-Ahqaf :15)

Akhlak Terhadap Orang Tua antara lain :

- 1) Mencintai mereka melebihi rasa cinta kita terhadap kerabat yang lain.
- 2) Lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan
- 3) Merendahkan diri di hadapannya.
- 4) Berdoa kepada mereka dan meminta doa kepada mereka
- 5) Berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya.
- 6) Berterima kasih kepada mereka.

e. Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat antara lain :²⁵

- 1) Memuliakan tamu.
- 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- 3) Saling menolong dalam melakukan kebajikan takwa.
- 4) Menganjurkan anggota masyarakat berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat.
- 5) Memberi makan fakir miskin.
- 6) Bermusyawarah dalam segala urusan kepentingan bersama.

²⁵ Syarifah Habibah, Akhlak dan Etika dalam Islam, Jurnal pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hal 86.

- 7) Menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita.
- 8) Menepati janji.

f. Akhlak Terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji. Berbuat baik kepada tetangga sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana sabda Rasulullah :²⁶

“Kalau ia ingin meminjam hendaklah engkau pinjamkan, kalau ia minta tolong hendaklah engkau tolong, kalau ia sakit hendaklah engkau rawat, kalau ia ada keperluan hendaklah engkau beri bantuan, kalau ia mendapat kesenangan hendaklah engkau beri ucapan selamat, kalau ia dapat kesusahan hendaklah engkau hibur, kalau ia meninggal hendaklah engkau antarkan jenazahnya. Janganlah engkau bangun rumah lebih tinggi dari rumahnya dan janganlah engkau susahkan ia dengan bau masakanmu kecuali engkau hadiahkan kepadanya, dan kalau tidak engkau beri bawalah masuk kedalam rumahmu dengan sembunyi, dan jangan engkau beri anakmu bawa keluar buah-buahan itu, kecuali nanti anaknya inginkan buahan itu”. (H.R. Abu Syaikh)

Dengan pernyataan hadits Rasulullah SAW. diatas menunjukkan kepada kita bahwa orang muslim sangat dianjurkan untuk berbuat baik

²⁶ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Jurnal pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hal 87.

terhadap tetangganya. Orang yang selalu berbuat baik terhadap tetangganya berarti dia telah menjalankan perintah Rasulullah. Sebagaimana sabdanya: “*Man aamana billaahi walyaumil aakhiri falyukrim jaarahu*” (HR. Bukhari). Artinya: *Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tetangganya.*

6. Pendidikan Akhlak

Kata Arab yang dimaksudkan untuk pengertian pendidikan antara lain adalah *tarbiyat*, *tahzib*, *ta'lim*, *ta'dib*, *siyâsat*, *mawa'izh*, *'âdat/ta'awwud*, dan *tadrîb*. Untuk masa kini, *tarbiyat*, *tahzîb*, dan *ta`dîb* sering diartikan pendidikan. *Ta'lim* diartikan pengajaran dan *siyâsat* bisa diartikan siasat, pemerintahan, politik, atau pengaturan. *Mawâ'izh* diartikan pengajaran atau peringatan. *Adat/ta'awwud* diartikan pembiasaan, dan *tadrîb* bisa diartikan pelatihan.²⁷

Selain oleh Ibn Miskawaih, di antara istilah tersebut dijadikan judul buku untuk maksud pendidikan oleh beberapa ahli. Ibn Sina misalnya, memberi judul salah satu bukunya *Kitâb al-Siyâsat*, Ibn al-Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya dengan nama, *Siyasat al-Shibyan wa Tadribu hum*, dan Burhan al-Islam al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya dengan nama, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Mereka tidak mempersoalkan makna masing-masing istilah tersebut dalam kaitannya dengan pendidikan.

²⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*.... hlm.35.

Setelah masa modern, para ahli pendidikan Islam justru mulai mengusik penggunaan istilah-istilah tersebut. Muhammad 'Athiyat al-Abrasyi misalnya, mempermasalahkan makna istilah *tarbiyat* dan *ta'lim*, sedangkan Muhammad al-Naquib al-Attas mempermasalahkan istilah *tarbiyat* dengan *ta'dib*. Kedua pakar pendidikan ini berbeda pemahaman dalam hal menentukan istilah yang paling tepat untuk maksud pendidikan yang sesuai dengan Islam. Al-Abrasyi lebih cenderung menggunakan istilah *tarbiyat*, sementara al-Attas menggunakan istilah *ta'dib*. Mahmud Qambar sependapat dengan al-Abrasyi bahwa *ta'lim* hanya mengarah kepada pendidikan intelektual dan jasmani. Karenanya, *ta'lim* hanya merupakan bagian dari *tarbiyat*. Adapun *ta'dib* tergolong sisi akhlak dalam pendidikan. Senada dengan pendapat ini adalah pendapat Miqdad Yaljun. Mahmud Yunus tidak dijumpai mempermasalahkan istilah-istilah tersebut, tetapi Ki Hadjar Dewantara berpendapat yang senada dengan al-Abrasyi, Mahmud Qambar, dan Miqdad Yaljun.

Bila diperhatikan alasan yang dimajukan masing-masing, diketahui bahwa mereka hanya menginginkan pendidikan itu hendaknya di samping memberikan kemampuan intelektual juga menghasilkan manusia yang berbudi pekerti luhur. Tampaknya pemahaman mereka sangat dipengaruhi oleh keinginan untuk menentang konsep pendidikan Barat yang menguasai jalannya pendidikan di dunia Islam, di mana sisi kebendaan dalam pendidikan lebih dominan dibanding keruhanian. Mereka tampak tidak menginginkan adanya dikotomi dalam pendidikan. Sementara itu,

Muhammad Quthb lebih cenderung menggunakan istilah *mau'izhat* dan *'adat* sebagai bagian dari teknik pendidikan dan pengajaran. peserta Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam I di Makkah bulan April 1977 sampai dengan IV bulan Agustus 1982 di Jakarta juga tidak mempermasalahkan penggunaan istilah-istilah tersebut. Bisa jadi hal semacam ini hanya dinilai sebagai debat semantik yang tidak akan berakhir dan bukan merupakan hal yang substansial.

Hasan Langgulung memberikan pengertian bahwa, yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.

Seperti dikutip M. Arifin, John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.³²

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional diperoleh pengertian bahwa, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. (Bab I pasal 1 ayat 1)²⁸

Uraian di atas dapat dipahami bahwa, setidaknya yang dimaksud pendidikan adalah suatu kegiatan yang disengaja untuk perilaku lahir dan

²⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*.... hlm.37.

batin manusia menuju arah tertentu yang dikehendaki. Kata menuju arah tertentu yang dikehendaki ini akhirnya menimbulkan berbagai jenis pendidikan, seperti pendidikan kewartawanan, pendidikan guru, pendidikan Islam, pendidikan Kristen, dan sebagainya. Istilah-istilah ini memberikan adanya pembatasan pengertian jenis dan lembaga suatu pendidikan. Akan tetapi hingga sekarang belum pernah didapat istilah Pendidikan Akhlak sebagai nama suatu lembaga pendidikan. Pendidikan Akhlak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai *Tahzib al-Akhlaq* dan *al-Tarbiyat al-Akhlaqiyyat*. Susunan keduanya sering dipergunakan untuk maksud yang sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga.

B. Teori Etika dan Moral

1. Pengertian Etika

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Dalam kaitannya dengan etika tersebut, Bartens menjelaskan etika

berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu ethos dalam bentuk tunggal yang berarti adat kebiasaan, adat istiadat, akhlak yang baik.²⁹

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos, dan etikos. Pengertian etika secara etimologis dari kata ethos memiliki makna sifat, watak, adat, kebiasaan, dan tempat yang baik. Merujuk serapan bahasa Yunani tersebut, pengertian etika secara etimologis adalah timbul dari kebiasaan, yakni suatu kegiatan yang selalu dikerjakan secara berulang-ulang, sehingga mudah dilakukan. Sedangkan pengertian etika secara etimologis dari kata etikos memiliki arti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Secara etimologis, menurut Endang Syaifuddin Anshari, etika berarti perbuatan, dan ada kaitannya dengan kata-kata khuliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Akan tetapi, ditemukan juga pengertian etika berasal dari kata jamak dalam Bahasa Arab “akhlaq”. Kata mufradnya adalah khulqu, yang berarti sajiyyah (perangai), mur’iiah (budi), thab’in (tabiat), dan adab (kesopanan).³⁰

Secara terminologi, etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik buruk. Yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap manusia, yaitu yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan, kata-kata, dan sebagainya. Adapun motif, watak, dan suara hati sulit untuk dinilai. Tingkah laku yang dikerjakan dengan kesadaran sajalah yang dapat dinilai,

²⁹ Supriadi, *Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm 7.

³⁰ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 20-21.

sedangkan yang dikerjakan dengan tidak dapat dinilai baik buruknya. Ruang lingkup etika meliputi bagaimana caranya agar dapat hidup lebih baik dan bagaimana caranya untuk berbuat baik serta menghindari keburukan.³¹ Jadi, Etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik-buruk. Dengan belajar etika diharapkan dapat membedakan istilah yang sering muncul seperti etika, norma, dan moral. Di samping itu, dapat mengetahui dan memahami tingkah laku apa yang baik menurut teori-teori tertentu, dan sikap yang baik.³²

Etika merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah laku manusia dilihat dari segi baik dan buruknya tingkah laku tersebut, etika bertugas memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut: Atas dasar hak apa orang menuntuk kita tunduk terhadap norma-norma yang berupa ketentuan kewajiban, larangan, dan sebagainya? Bagaimana kita bisa menilai norma-norma tersebut? Pertanyaan seperti ini timbul karena hidup kita seakan-akan terentang dalam suatu jaringan norma-norma. Jaringan itu seolah-olah membelenggu kita; mencegah kita dari bertindak sesuai keinginan kita; memaksa kita berbuat apa yang sebenarnya kita benci.³³ Secara umum, teori etika adalah gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan

³¹ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 29.

³² Surajiyo, *Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 22.

³³ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 29.

yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral di perintahkan atau dilarang. Oleh karena itu penelitian etika selalu menenmpatkan tekanan khusus terhadap definisi konsep-konsep etika, justifikasi atau penilaian terhadap keputusan moral, sekaligus membedakan perbuatan atau keputusan yang baik dan yang buruk³⁴.

Selanjutnya, etika pada umumnya diidentikan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama-sama terkait dengan baik buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih condong pada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri”, maka etika berarti “ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk”. Sehingga, etika tergolong dalam filsafat moral atau ilmu akhlak yang tidak lain daripada ilmu atau “seni” hidup (*the art of living*) yang mengajarkan bagaimana cara hidup bahagia, atau bagaimana memperoleh kebahagiaan. Hal ini, tercermin dalam judul buku Al-Farabi, *Tahsil Al-Sa’ādah* (menggapai kebahagiaan), dan Al-Amiri, *Al-Sa’ādah wa Al-Is’ad* (kebahagiaan dan membuat kita bahagia) karena mencapai kebahagiaan memang merupakan tujuan utama etika.³⁵

a. Macam-macam Etika

Menurut Bretens, etika dibedakan dalam tiga jenis yaitu etika diskriptif, etika normatif, dan meta etika. Sedangkan Menurut De Vos,

³⁴ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm 4.

³⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, (PT Mizan Pustaka: Bandung 2005), hlm 67.

etika terbagi menjadi dua saja yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan-kebudayaan atau subkultur-subkultur tertentu dalam suatu periode sejarah dan sebagainya. Etika ini hanya sebatas melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, dan tidak memberikan penilaian. Misalkan, ia melukiskan adat memakai pakaian koteka bagi orang-orang anggota suku-suku dipedalaman Papua yang disebut primitif, tetapi ia tidak mengatakan itu baik atau buruk, dapat diterima atau harus ditolak. Sedangkan, etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang dimana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Di sini ahli bersangkutan tidak bertindak sebagai penonton netral, seperti halnya dalam etika deskriptif, tetapi ia melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia.³⁶

Selain itu ada juga K. Bertens yang mengungkapkan bahwa kajian etika dapat dibagi menjadi dua bagian, sebagai berikut:

- ❖ Etika Deskriptif “Etika Deskriptif”, memberikan keterangan tentang kesusilaan dan moral dalam bermacam-macam kebudayaan dan pada segala abad. Etika Deskriptif sekedar melukiskan predikat-predikat serta tanggapan-tanggapan kesusilaan yang telah diterima dan digunakan. Etika ini

³⁶ Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Karya Abdi Jaya: Semarang, 2015), hlm 59.

memberikan gambaran dari gejala-gejala moral dari norma-norma dan konsep-konsep etis.³⁷

Ilmu pengetahuan (Etika) semata-mata bersifat deskriptif dan hanya berusaha untuk membuat deskripsi yang cermat. Etika ini bersangkutan dengan pencatatan terhadap corak-corak, predikat-predikat serta tanggapan-tanggapan kesusilaan yang dapat ditemukan. Dengan itu, ilmu ini tidak dapat membicarakan tentang ukuran-ukuran bagi tanggapan kesusilaan yang baik, meskipun kadang-kadang etika deskriptif mencampuradukan, antara menerima sesuatu tanggapan kesusilaan dengan tanggapannya. Singkatnya etika ini hanya melukiskan tentang predikat dan tanggapan kesusilaan dan tanggapan yang telah dipakai.³⁸

Etika Deskriptif juga melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, serta tindakan-tindakan yang diperoleh atau tidak diperoleh. Etika ini mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan-kebudayaan atau subkultur-subkultur yang tertentu, dalam suatu periode sejarah dan sebagainya. Etika ini hanya melukiskan, jadi tidak

34. ³⁷ Harry Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, (Knisius: Yogyakarta, 2008), hlm

³⁸ Achmad Charris Zubair, *Kuliyah Etika*, (Rajawali: Jakarta, 1990), hlm 93-94.

memberi penilaian.³⁹ Misalnya, ia melukiskan adat mengayau kepala yang ditemukan dalam masyarakat yang disebut primitive, tapi ia tidak mengatakan bahwa adat semacam itu dapat diterima atau harus ditolak, ia tidak mengemukakan penilaian moral.

❖ Etika Normatif

Etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang di mana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Di sini para ahli tidak bertindak sebagai penonton netral seperti halnya dalam etika diskriptif, melainkan melibatkan diri dengan memberikan penilaian tentang perilaku manusia. Adapun penilaian ini dibentuk atas dasar norma-norma. Etika normatif bersangkutan dengan penyaringan ukuran-ukuran kesusilaan yang khas.

Etika normatif menggunakan norma-norma atau ukuran-ukuran yang menunjukkan bagaimana sepatutnya kita hidup atau berkelakuan. Jadi, kita tidak menerangkan moral secara bebas saja, melainkan kita mengatakan bagaimana seharusnya moral itu. Seseorang dapat melukiskan aspek-aspek moral dari perbudakan atau dari poligini (demikian pikiran orang), tetapi ia

³⁹ A. Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2011), hlm 189-190.

dapat menilainya menurut suatu ukuran (demikianlah seharusnya orang berfikir).⁴⁰

Etika deskriptif hanya melukiskan norma-norma dan tidak memeriksa apakah norma-norma tersebut benar atau tidak. Adapun etika normatif meninggalkan sikap netral itu dengan mendasarkan pendiriannya atas norma dan berani bertanya apakah norma-norma itu benar atau tidak. Secara singkat dapat dikatakan bahwa etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggung jawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktik. Etika normatif tidak berbicara lagi tentang gejala-gejala, melainkan tentang apa yang sebenarnya harus merupakan tindakan kita. Dalam etika normatif, norma-norma dinilai dan sikap manusia ditentukan.

2. Pengertian Moral

Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemedikbud Edisi V pengertian moral adalah “Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan”.⁴¹ Dalam KBBI didefinisikan sebagai: (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; (3) ajaran kesucilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.⁴² Kaitannya dengan baik-

⁴⁰ Harry Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, hlm 34

⁴¹ Kamus Bahasa Besar Indonesia Edisi V (Kelima) Kemdikbud 2016, Makna Moral.

⁴² Barnawi dan M.Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2015), hlm 19.

buruk, isi dari ajaran moral adalah tentang wejangan, nasihat, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, baik lisan maupun tertulis. Isi moral ialah tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak menjadi orang yang baik. Sedangkan sumber langsung ajaran moral adalah seseorang atau institusi yang dianggap berwenang atau memiliki kedudukan lebih, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, guru, atau lainnya. Pedoman dasar yang digunakan adalah tradisi atau adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu.

Dalam buku-buku ilmiah sering ditemukan pemakaian kata moral untuk menggambarkan hal yang sama dengan akhlak. Penilaian atas perilaku seseorang sering diidentikkan dengan moral baik dan moral tidak baik atau dengan kata bermoral, tidak bermoral (*immoral*).

Selain dijadikan sebagai kata untuk menggambarkan perilaku, kata moral juga lazim dipakai untuk sebuah tulisan atau judul buku yang isinya berhubungan dengan tindakan manusia. Beberapa buku diantaranya "Pendidikan Moral yang ditulis oleh", "Moral Dasar karya Frans Magnis Suseno" Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores* jamak dari kata *mos*. Secara bahasa kata moral memiliki arti adat kebiasaan. Definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahlinya tentang moral meliputi :⁴³

- 1) Menurut Hamzah Ya'qub bahwa sesungguhnya banyak kata dalam bahasa Indonesia yang dapat dipergunakan untuk memberikan arti

⁴³ Suhayib, Studi Akhlak.... hlm. 13

atas kata moral, seperti susila, budi pekerti, sopan santun, adab, perangai dan perilaku.

- 2) WJS Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa arti moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan.
- 3) Franz Magnis-Suseno menyebutkan bahwa moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik.
- 4) K. Bertens. Secara etimologi moral sama dengan etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.”

C. Periodesiasi Sejarah Peradaban Islam

Ruang lingkup peradaban Islam dapat dilihat dari periode sejarah peradaban Islam. Menurut Nourouzzaman Shiddiqy Sejarah peradaban Islam dibagi menjadi tiga periode; pertama, periode klasik (+650–1258 M); kedua, periode pertengahan (jatuhnya Baghdad sampai ke penghujung abad ke-17 M) dan periode modern (mulai abad ke-18 sampai sekarang). Sedangkan menurut Harun Nasution Sejarah peradaban Islam dibagi menjadi tiga periode: pertama, periode klasik (650–1250 an); kedua, periode pertengahan (1250 – 1800 an) dan periode modern (1800 sampai sekarang).

1. Periode Klasik

Periode Klasik merupakan masa kemajuan, keemasan dan kejayaan Islam dan dibagi ke dalam dua fase, yaitu:

a. Fase ekspansi, integrasi dan pusat kemajuan (650 – 1000 M).

Di masa inilah daerah Islam meluas melalui Afrika utara sampai ke Spanyol di belahan Barat dan melalui Persia sampai ke India di belahan Timur. Daerah-daerah itu tunduk kepada kekuasaan Islam. Di masa ini pulalah berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun umum dan kebudayaan serta peradaban Islam. Di masa inilah yang menghasilkan ulama-ulama besar, seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ibn Hambal dalam bidang Fiqh. Imam al-Asya'ri, Imam al-Maturidi, Wasil ibn 'Ata', Abu Huzail, Al-Nazzam dan Al-Jubba'i dalam bidang Teologi. Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami dan alHallaj dalam bidang Tasawuf. Al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Miskawaih dalam bidang Falsafat. Ibn Hayyam, al-Khawarizmi, al-Mas'udi dan al-Razi dalam bidang Ilmu Pengetahuan, dan lain-lainnya.⁴⁴

b. Fase disintegrasi (1000 – 1250 M).

Di masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah. Kekuasaan khalifah menurun dan akhirnya Baghdad dapat

⁴⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 12.

dirampas dan dihancurkan. oleh Hulagu Khan di tahun 1258 M. Khalifah sebagai lambang kesatuan politik umat Islam hilang.

2. Periode Pertengahan

Periode pertengahan juga dibagi ke dalam dua fase, yaitu:

a. Fase kemunduran (1250 – 1500 M).

Di masa ini desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah dan juga antara Arab dan Persia bertambah nyata kelihatan. Dunia Islam terbagi dua. Bagian Arab yang terdiri dari Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika utara berpusat di Mesir. Bagian Persia yang terdiri dari Balkan, Asia kecil, Persia dan Asia tengah berpusat di Iran. Kebudayaan Persia mendesak kebudayaan Arab. Pada fase ini, di kalangan umat Islam semakin meluas pendapat bahwa pintu ijtihad tertutup. Demikian juga tarekat dengan pengaruh negatifnya. Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau keluar dari daerah itu.⁴⁵

b. Fase tiga kerajaan besar (1500 – 1700 M) dan masa kemunduran (1700 – 1800 M).

Tiga kerajaan besar tersebut adalah kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India. Kejayaan

⁴⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 14.

Islam pada tiga kerajaan besar ini terlihat dalam bentuk arsitek sampai sekarang dapat dilihat di Istanbul, Iran dan Delhi. Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Masa kemunduran, Kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan bangsa Afghan. Kerajaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan raja-raja India. Kerajaan Usmani terpukul di Eropa. Umat Islam semakin mundur dan statis. Dalam pada itu, Eropa bertambah kaya dan maju. Penjajahan Barat dengan kekuatan yang dimilikinya meningkat ke dunia Islam. Akhirnya Napoleon menduduki Mesir di tahun 1798 M. Saat itu Mesir adalah salah satu pusat peradaban Islam yang terpenting.

3. Periode modern (1800 – sekarang) zaman kebangkitan umat Islam.

Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi umat Islam. Raja-raja dan para pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali.⁴⁶ Dengan demikian, keadaan menjadi berbalik seratus delapan puluh derajat. Kalau di periode klasik, orang Barat yang kagum melihat kebudayaan dan peradaban umat Islam, tetapi di periode modern umat Islam yang heran melihat kebudayaan dan kemajuan Barat. Karena umat Islam heran melihat alat-alat ilmiah seperti teleskop, mikroskop, alat-alat untuk

⁴⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 16.

percobaan kimiawi, dan dua set alat percetakan dengan huruf Latin, Arab dan Yunani yang dibawa serta oleh Napoleon. Jadi, di periode modern ini, timbullah pemikiran-pemikiran, ide-ide mengapa umat Islam lemah, mundur, dan bagaimana mengatasinya, dan perlu adanya pembaharuan dalam Islam. Dari uraian di atas dapat dilihat perjalanan sejarah naik turunnya peradaban Islam mulai dibentuk pada masa Nabi, mengalami pertumbuhan di masa Daulah Umayyah Suria, dan masa puncak di masa Dinasti Abbasiyah Baghdad dan Dinasti Umayyah Spanyol, serta memasuki masa kemundurannya pada periode pertengahan, hal itu menimbulkan kesadaran bagi umat Islam untuk kembali bangkit di periode modern.

